

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di masa era *globalisasi* sekarang ini dunia semakin transparan. Dengan mudahnya kebudayaan asing masuk banyak yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita, bahkan ada yang bertentangan dengan agama Islam. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya suku, etnis, bahasa, dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu sudah mengenalkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, meskipun berbeda-beda namun tetap satu. Semua terpadu dan terkumpul dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mada dari itu prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu yang baru lagi masyarakat Indonesia.

Dalam kehidupan manusia terdapat tiga hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang berlaku secara universal dan mendapatkan jaminan institusi pemerintah atau negara. Hak dasar tersebut adalah hak dasar untuk hidup (*life*) tanpa rasa takut dan ancaman dari siapa pun. Hak untuk hidup bebas (*liberty*) untuk berbicara atau berekspresi, untuk beragama

dan bercita-cita, dan hak untuk memiliki sesuatu (*property*) baik materi maupun non materi.¹

Suasana kehidupan modern berbagai mobilitas kehidupan secara teknologi pada suatu sisi telah melahirkan krisis etika, moral dan kepribadian seseorang. Krisis etika, moral dan kepribadian tersebut tidak hanya melanda terhadap sebagian masyarakat, tetapi semua lingkungan instansi juga para elit pejabat pun terkena krisis moral.

Globalisasi, modernisasi, westernisasi, dan liberalisasi merupakan beberapa hal yang tidak bisa dihindarkan. Pengaruh nyata terjadinya globalisasi ini ditandai dengan paling tidak pergeseran pada tiga bidang terjadinya *universalisasi* nilai-nilai yang mengharuskan setiap bangsa untuk berpikir kembali tentang bagaimana mempertahankan jati dirinya.² Pengaruh-pengaruh tersebut ada yang negatif dan ada yang positif. Pengaruh yang negatif itulah yang dapat merusak moral bangsa Indonesia. Hal itu hanya dapat ditanggulangi dengan peningkatan iman dan taqwa.

Merebaknya isu-isu moral dikalangan masyarakat saat ini seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, perkosaan, pornografi, perampasan, penipuan, penganiayaan, pelacuran, pembunuhan dan lain sebagainya. Sudah menjadi masalah saat ini, yang belum dapat diatasi secara tuntas. Kita dapat melihat betapa banyak masyarakat yang menjadi korban dari tekanan belenggu

¹ A. Ubaidillah, Dkk, *Kewarganegaraan, demokrasi, Ham dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000), hal. 96.

² Pokja Filosofi Pendidikan, "*Filosofi, Kebijakan, dan Strategi Pendidikan Nasional*", dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2001), hal. 3

globalisasi, dan *modernisasi* yang kian lama kian memaksa individu untuk menjadi manusia siaga dan memiliki psikologis yang kuat.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas agama selama ini. Terlebih lagi dalam hal ini, agama yang mengemban peran pusat pengembangan ilmu dan SDM. Karena agama sering dimaknai dangkal, tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada kognitif, tidak menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotorik. Oleh karena itu kegiatan keagamaan sangatlah penting demi membentuk spiritualitas atau moral masyarakat sekarang ini.

Setiap orang mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani, dan apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, di setiap hubungan tersebut ada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain/masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuklah kata Prancis yaitu *l'spirit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Setelah kata Prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.³

³ Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 64

Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan agama. Akan tetapi spiritualitas memiliki perbedaan. Agama sering dikarakteristikan sebagai sebuah instusi, kepercayaan individu dan praktek. Sementara spiritualitas sering diassosiasikan dengan keterhubungan atau perasaan hati dengan Tuhan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.⁴

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan juga rasa memiliki. Spiritualitas lebih merupakan sebetuk pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna mendalam. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita terhadap Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57

pengabdian kita kepada-Nya. Jadi sebenarnya peran spiritualitas dalam kehidupan masyarakat tidak bisa diacuhkan.⁵

Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, tau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.⁶ Nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batiniyah mengatur psikis. Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Spiritualitas terbukti mampu untuk membawa seseorang menuju tangga kesuksesan serta berperan besar dalam menciptakan mereka menjadi *powerful leader*.⁷ Seseorang yang memiliki spiritual tinggi akan terlihat lebih bahagia, lebih mudah untuk bersyukur, akibatnya akan menjadi pribadi yang lebih produktif dan tidak akan merasakan kehampaan dari pekerjaanya. Mereka memiliki pandangan yang jauh lebih luas, bahkan lebih mudah memberikan manfaat dari segi sosial

⁵ Mas Udik Abdullah, *Meneladani IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul hakim, 2005), hal. 181

⁶ Mimi Doe dan Marsha Walsh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 20

⁷ *Ibid.*, hal. 5

maupun ekonomi bagi lingkungan tempat mereka bekerja. Untuk itu kecerdasan spiritual harus terus dioptimalkan.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu suatu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸ Sehingga dengan meningkatnya kecerdasan spiritual seseorang akan menciptakan pribadi yang tenang dan kreatif serta lebih tangguh dalam menghadapi gejala permasalahan dalam kehidupannya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Spiritual ini juga akan membentuk kepribadian. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki kontrol diri yang mudah dan akan terlihat tenang setiap kali menghadapi berbagai macam konflik.

Oleh karena itulah spiritual harus terus dikembangkan sejalan dengan zaman yang terus berkembang. Zaman yang semakin maju dan modern juga banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di berbagai bidang politik. Jika permasalahan-permasalahan tersebut semakin rumit, maka tetaplah Allah menjadi tempat bergantung dan berserah. Melalui-Nya akan jadi jalan keluar dari segala permasalahan. Dari Allah akan hadir ketenangan.

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Emotional Spiritual...*, hal. 46

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian prajurit TNI agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap para prajurit TNI dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembenahan diri bagi manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralsisir perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Sebagai komponen utama sistem pertahanan negara, TNI memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pemerintahan negara, TNI memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pemerintahan negara untuk mengamankan kepentingan nasional guna mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu peningkatan kemampuan TNI harus menjadi perhatian bersama seluruh komponen bangsa, terutama yang membangun, mempersiapkan, serta mengoprasikan alutsista dan sumber daya manusia yang dihadapkan dengan luasnya wilayah, *spectrum* (pandangan politik) ancaman serta kemampuan saat ini.⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat, bermacam bidang yang dibidangi oleh masyarakat setempat. Karena dalam perbandingan tersebut, memiliki masing-masing konsep serta teori yang berlaku, khususnya dalam

⁹ Dojoko Suyanto, *Menuju TNI Profesional dan Dedikatif*, (Jakarta: Puspen TNI, 2007), hal. 4

pembidangan ilmu jiwa. Dalam hal ini, penerapan ilmu jiwa dalam bidang ini melihat dalam situasi yang praktis dan aplikatif. Bidang-bidang tersebut seperti pendidikan, industri, militer, organisasi, pembinaan, penyembuhan dan lain-lain.¹⁰ Selain mengemban tugas keamanan dalam negara untuk masyarakat, satuan militerpun memberikan contoh raga yang sehat dan mental yang sehat serta berada di jalan yang sesuai dengan aturan agama, dan tentunya seluruh agama mempunyai contoh standar dalam berperilaku yang baik.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (Akhlak).¹¹ Untuk menghadapi tugas militer yang begitu berat dan kompleks, dan untuk mewujudkan keberhasilan tugasnya, prajurit militer dibekali dengan Iman dan taqwa dengan nilai-nilai moral yang baik dan akhlak yang mulia. Agama mempunyai peran yang penting dalam menunjang tugas militer. Ia merupakan alat yang signifikan untuk menciptakan pembinaan mental di kalangan militer.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (*supranatural*) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai

¹⁰ Dojoko Suyanto, *Menuju TNI....*, hal. 4

¹¹ Abu ahmadi dan Noor salami, Ed. 1, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. 2, hal. 4

kehidupan manusia sebagai perorangan dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari.¹² Nilai-nilai yang terdapat pada agama pada dasarnya merupakan satu ajaran yang membawa manusia pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.¹³ Mempunyai kepercayaan atau keyakinan berarti mempercayai atau mempunyai komitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Dalam agama konsep kepercayaan mempunyai dua pengertian. Pertama kepercayaan didefinisikan sebagai kultur atau budaya dan lembaga keagamaan seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. Kedua, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (*belief*) dan keyakinan sepenuhnya (*action*), harapan (*hope*), harapan merupakan suatu konsep multidimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan.

Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Dalam hal ini pentingnya untuk

¹² Jalaludin, Cet. 2, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 255-256

¹³ JS.Badudu dan Zain, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 11.

memperhatikan dimensi spiritual, dengan mengembangkan kecerdesan yang ada pada masing-masing prajurit Kodam V Brawijaya. Oleh karena itu berarti pembentukan spiritual bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan yang diketuai oleh Kapten Infanteri Sujayat selaku PABINTAL DENMA DAM V/BRW (Perwira Bimbingan Mental Detasemen Markas Kodam V/Brawijaya). Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Kodam V Brawijaya yang bertempat di masjid At-Taqwa, menurut pengamatan peneliti ketika melakukan survei lokasi, semua jajaran TNI AD, serta sebagian TNI AU dan AL bahkan tidak hanya kalangan para tentara melainkan para PNS juga mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan Kodam V Brawijaya demi membentuk mental maupun rohani Islam. Semua kegiatan keagamaan hampir semuanya dilakukan di area masjid At-Taqwa.¹⁴ Selain dalam membentuk spiritual dan mental yang kuat dan sehat dengan adanya kegiatan keagamaan ini, interaksi antar sesama jajaran tentara maupun pegawai di Kodam terjalin hubungan sangat erat sehingga terciptanya komunikasi dan kerjasama dalam kehidupan.

Meskipun tidak tergolong banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan ini seperti yasin dan tahlil, ceramah agama dan pembelajaran memahami kandungan ayat al-Qur'an, akan tetapi mereka yang mengikuti

¹⁴ Observasi kegiatan keagamaan di Kodam V Brawijaya Surabaya pada tanggal 15 November 2017

kegiatan ini tetapi mereka *istiqomah* dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Bahkan menurut salah seorang prajurit TNI AD, bahwa semua jajaran tentara maupun pegawai yang berada di kodam, sebelum apel pagi maupun sore mereka diperintah oleh Pangdam (panglima kodam) dikumpulkan di masjid guna terlaksananya kegiatan keagamaan. Hal ini menarik karena tidak hanya Ketua Rohani Islam yang menjadi panutan bahkan Panglima kodampun ikut andil dalam kegiatan keagamaan ini guna membentuk spiritual sebagai sarana pementapan Iman dan Taqwa TNI maupun PNS yang berjiwa ksatria, militan, loyal, profesional, serta manunggal dengan rakyat.¹⁵ Tentunya semua nilai-nilai spiritualitas yang ada pada jajaran tentara maupun pegawai di wilayah Kodam V Brawijaya Surabaya telah melalui pembentukan nilai spiritual yang terjadi secara bertahap dan akan terus berkembang hingga saat ini. Dimana dalam langkah-langkah pengembangannya tersebut tidak terlepas dari peranan berbagai pihak yang terlibat. Namun juga tidak menutup kemungkinan dalam melakukan perannya akan menemui berbagai hal yang akan menghambat maupun akan mendukungnya.

Pembinaan personil TNI-AD adalah salah satu fungsi organik yang merupakan bagian yang terpenting dari pembinaan TNI-AD secara keseluruhan, fungsi organik ini penyelenggaraanya menjadi tanggung

¹⁵ Observasi peneliti pada tanggal 27 November 2017

jawab Komandan/Pimpinan kesatuan TNI-AD mulai dari tingkat kesatuan yang terendah sampai yang tertinggi.¹⁶

Begitu kuatnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual Tujuan nilai spiritual bagi Prajurit TNI-AD sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan atau yang buruk. Bahkan menjadi penuntun bagi seseorang dalam melaksanakan perilaku dan sifat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Kodam V Brawijaya Surabaya adalah komando kewilayahan pertahanan di provinsi Jawa Timur. Sistem Pertahanan Negara adalah sistem pertahanan yang bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, berkesinambungan, dan berkelanjutan untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah. Negara Republik Indonesia, dan melindungi keselamatan segenap bangsa dari setiap ancaman.¹⁷

Sebagai satuan tertinggi di jajaran Angkatan Darat yang bertugas sebagai Komando sangat dibutuhkan personel yang profesional, memiliki motivasi juang yang tinggi, dan tingkat loyalitas tinggi pula serta mental bersih yang dapat diandalkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Efektivitas kerja akan ditentukan oleh pengalaman yang memberikan keahlian dan keagamaan yang bersih. Oleh karena itu penting sekali bagi

¹⁶ Tentara Nasional Indonesia, *Bintal Fungsi Komando*, (2009), hal. 1

¹⁷ Undang-Undang No. 34 Tahun 2004, *Tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI)*, Hal. 1

Kodam V Brawijaya untuk memperhatikan kepercayaan atau keyakinan agama.

Cara yang tepat dilakukan untuk mencapai itu adalah dengan cara pembekalan peningkatan profesionalisme, mengadakan yasin tahlil, ceramah agama dan pembelajaran memahami kandungan ayat al-Qur'an baik secara terprogram dan terencana serta dapat dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

Membentuk keyakinan diri tentang agama melalui kegiatan keagamaan seperti jama'ah yasin tahlil, ceramah agama dan pembelajaran memahami kandungan ayat al-Qur'an di kalangan Prajurit TNI AD, AU dan AL yang dilakukan secara rutin di bilang bisa membantu prajurit TNI untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan keagamaan rutin seperti ini biasanya dilakukan dikalangan masyarakat atau Pondok Pesantren. Dengan latar belakang itulah peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana membentuk nilai spiritual keagamaan di Kodam V Brawijaya Surabaya. Dari latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan mengambil judul **“Pembentukan Nilai-nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya”**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitiannya adalah proses dari pembentukan nilai spiritual keagamaan Prajurit Kodam V Brawijaya. Sedangkan pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan jama'ah yasin dan tahlil prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya?
2. Bagaimana pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan ceramah agama TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya?
3. Bagaimana pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan pembelajaran memahami kandungan ayat al-Qur'an TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana pembentukan nilai-nilai melalui spiritual kegiatan keagamaan jama'ah yasin dan tahlil prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya surabaya
2. Untuk mengetahui Bagaimana pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan ceramah agama prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya

3. Untuk mengetahui Bagaimana pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan pembelajaran memahami kandungan ayat al-Qur'an prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang pembentukan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memperoleh temuan baru di bidang pelaksanaan pola kegiatan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan nilai spiritual dan dapat memperkaya khasanah dunia kehidupan beragama Islam di Kodam V Brawijaya Surabaya

2. Secara praktis

- a. Bagi prajurit

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan pemikiran ilmiah yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan kaitanya dengan membentuk spiritualitas prajurit

- b. Bagi Instansi Kodam V Brawijaya Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi Kodam V Brawijaya Surabaya

dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan pembentukan spiritual

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan atau pembuka wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain itu juga dapat dijadikan acuan untuk diadakan penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam lagi mengenai kegiatan keagamaan terhadap spiritualitas prajurit.

E. Penegasan Istilah

Guna mempermudah pembaca dalam memahami kajian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, serta untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Pembentukan Nilai-nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya.” Penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Pembentukan

Pembentukan; pembentukan; proses, cara, perbuatan membentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik

berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.¹⁸

b. Nilai Spiritual

Nilai adalah sifat-sifat atau hal yang penting atau berguna lagi kemanusiaan.¹⁹ Nilai menurut Zakiyah Draadjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran perasaan kriteria maupun perilaku.²⁰

Spiritual merupakan keceerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.²¹

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan menurut istilah adalah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada

¹⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 174

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

²⁰ Zakiyah Draadjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59

²¹ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 24

manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²²

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul Pembentukan Nilai-nilai Spiritual Melalui Kegiatan Keagamaan Prajurit TNI-AD Kodam V Brawijaya Surabaya adalah membentuk atau menumbuhkan nilai-nilai spiritual keagamaan berupa yasin dan tahlil, ceramah agama, dan pembelajaran memahami kandungan ayat al-Qur'an prajurit sebagai sarana pemantapan Iman dan Taqwa TNI maupun PNS yang berjiwa ksatria, militan, loyal, profesional, serta manunggal dengan rakyat.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mudah serta supaya lebih mudah untuk dipahami, maka penulisan skripsi ini secara garis besar akan diuraikan berikut. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab tersebut disusun secara sistematis dan terperinci.

Bab I Pendahuluan : Pada Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

²² Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek Jilid 1*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9

Bab II Kajian Pustaka : Kajian mengenai tinjauan nilai-nilai spiritual, kegiatan keagamaan jama'ah yasin dan tahlil, ceramah agama, dan pembelajaran memahami kandungan ayat al-Qur'an, hasil penelitian terdahulu, paradigm penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang mencakup: diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Bagian akhir diuraikan daftar pustaka.

Bab IV Hasil penelitian. Pada bab ini ada pemaparan data dan temuan penelitian, serta membahas tentang deskripsi fokus penelitian dan hasil penelitian

Bab V Pembahasan mengenai keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta beberapa saran

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.